



**HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN
DISIPLIN BELAJAR SISWA DENGAN HASIL
BELAJAR PPKn KELAS V SDN KECAMATAN
KEBONAGUNG KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Maulina Nur Janah
1401415068**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak”, karya

nama : Maulina Nur Janah

NIM : 1401415068

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Isa Ansori, M.Pd.

NIP 19600820 198703 1003

Semarang, 27 Mei 2019

Pembimbing,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd

NIP 19571026 198203 2001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak”, karya

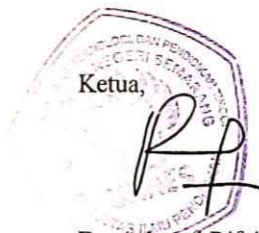
nama : Maulina Nur Janah

NIM : 1401415068

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 25 Juni 2019.

Semarang, 25 Juni 2019



Ketua,
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 195908211984031001

Panitia Ujian

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Penguji I,

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001

Penguji II,

Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 195605121982031003

Penguji III,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195710261982032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Maulina Nur Janah
IM : 1401415068
urusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang
Judul Skripsi : *Hubungan Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa
dengan Hasil Belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan
Kebonagung Kabupaten Demak*

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Mei 2019

Peneliti



Maulina Nur Janah

NIM 1401415068

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya.”

(H.R Abu Nu'aim).

“Perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Nur Hadi dan Ibu Siti Sujinah.
2. Almamaterku Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Janah, Maulina Nur. 2019. *Hubungan Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak*. Skripsi. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 280 halaman.

Lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Seseorang yang memiliki lingkungan sekolah yang baik dan didukung oleh disiplin belajar yang baik akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Semakin baik lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji hubungan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. (2) menguji hubungan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. (3) menguji hubungan lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 182 siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dengan cara *one stage cluster sampling* sebanyak 107 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, dan uji determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar PPKn diperoleh koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,698$ dan termasuk kategori kuat; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn diperoleh koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,665$ dan termasuk kategori kuat; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn, diperoleh koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,723$ termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 52,3%.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. Saran bagi guru dan sekolah hendaknya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan meningkatkan disiplin belajar siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: disiplin belajar siswa; hasil belajar PPKn SD; lingkungan sekolah

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak” dengan lancar.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran;
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., sebagai Dosen Penguji 1 yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd., sebagai Dosen Penguji 2 yang telah memberikan kritik dan saran hingga sempurnanya skripsi ini;

7. Suwami, S.Pd.SD., Sutinah, S.Pd. M.Pd., Pasmun, S.Pd., dan Reddy Pramandhika, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak yang telah memberikan izin penelitian;
8. Ulis Sikhah, S.Pd.SD.M.Si., Siti Zulaikah, S.Pd., Siti Sundusiyah, S.Pd., dan Hariyati, S.Pd. SD., selaku Guru Kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak yang telah membantu melaksanakan penelitian;
9. Siswa kelas V SDN di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak yang telah berpartisipasi dalam penelitian;
10. Rendra Maulana, sebagai saudara kandung yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya baik secara moral maupun material dalam setiap langkah peneliti;
11. Sahabat dan teman-teman PGSD UNNES angkatan 2015 yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan keselamatan serta kebahagiaan kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain dan pembaca.

Semarang, 25 Juni 2019

Peneliti



Maulina Nur Janah

NIM 1401415068

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teoretis	14
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	14
2.1.2 Hakikat PPKn SD	27
2.1.3 Hakikat Lingkungan Sekolah	32
2.1.4 Hakikat Disiplin Belajar Siswa	51
2.2 Kajian Empiris.....	70
2.3 Kerangka Berpikir	78
2.4 Hipotesis.....	81
BAB III METODE PENELITIAN	82

3.1	Desain Penelitian	82
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	84
3.3	Populasi dan Sampel	84
3.4	Variabel Penelitian.....	88
3.5	Definisi Operasional	89
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	90
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	90
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	92
3.6.3	Uji Coba Instrumen	94
3.7	Teknik Analisis Data	102
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	102
3.7.2	Uji Persyaratan Analisis Data	105
3.7.3	Uji Hipotesis	110
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		116
4.1	Hasil Penelitian.....	116
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian	116
4.1.2	Hasil Pengujian Persyaratan Analisis Data	147
4.1.3	Hasil Pengujian Hipotesis	151
4.2	Pembahasan.....	157
4.2.2	Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar PPKn SD	157
4.2.3	Hubungan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn SD.....	165
4.2.4	Hubungan Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn SD	172
4.3	Implikasi Penelitian	174
BAB V PENUTUP		177
5.1	Simpulan	177
5.2	Saran	178
DAFTAR PUSTAKA		179
LAMPIRAN		185

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	85
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	88
Tabel 3.3 Skor pada <i>Skala Likert</i>	93
Tabel 3.4 Item Valid dan Tidak Valid Instrumen Angket Lingkungan Sekolah.....	97
Tabel 3.5 Item Valid dan Tidak Valid Instrumen Angket Disiplin Belajar Siswa	98
Tabel 3.6 Intepretasi nilai r	99
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba Angket Lingkungan Sekolah.....	100
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Disiplin Belajar Siswa.....	101
Tabel 3.9 Kategori Instrumen Angket	105
Tabel 3.10 Kategori Instrumen Dokumentasi	105
Tabel 3.11 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	112
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Lingkungan Sekolah.....	117
Tabel 4.2 Kategori Variabel Lingkungan Sekolah	118
Tabel 4.3 Kategori Indikator Kondisi Gedung Sekolah.....	120
Tabel 4.4 Kategori Indikator Kelengkapan Fasilitas Sekolah.....	121
Tabel 4.5 Kategori Indikator Keadaan Sekitar Sekolah.....	122
Tabel 4.6 Kategori Indikator Interaksi Guru dengan Siswa.....	124
Tabel 4.7 Kategori Indikator Interaksi Siswa dengan Siswa	125
Tabel 4.8 Kategori Indikator Variabel Lingkungan Sekolah	126
Tabel 4.9 Data Hasil Observasi Lingkungan Sekolah	128
Tabel 4.10 Kategori Observasi Lingkungan Sekolah	128
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Disiplin Belajar Siswa	130
Tabel 4.12 Kategori Variabel Disiplin Belajar Siswa.....	131
Tabel 4.13 Kategori Indikator Disiplin Masuk Kelas.....	133
Tabel 4.14 Kategori Indikator Disiplin Menaati Tata Tertib di Kelas.....	134

Tabel 4.15 Kategori Indikator Disiplin Mengerjakan Tugas	136
Tabel 4.16 Kategori Indikator Disiplin Mengikuti Pelajaran di Kelas	137
Tabel 4.17 Kategori Indikator Variabel Disiplin Belajar Siswa.....	138
Tabel 4.18 Data Hasil Observasi Disiplin Belajar Siswa.....	140
Tabel 4.19 Kategori Observasi Disiplin Belajar Siswa.....	140
Tabel 4.20 Statistik Deskriptif Variabel Hasil Belajar PPKn SD.....	142
Tabel 4.21 Kategori Nilai Variabel Hasil Belajar PPKn SD.....	143
Tabel 4.22 Kategori Hasil Belajar PPKn (Ranah Afektif).....	145
Tabel 4.23 Kategori Hasil Belajar PPKn (Ranah Kognitif).....	146
Tabel 4.24 Kategori Hasil Belajar PPKn (Ranah Psikomotor)	147
Tabel 4.25 Hasil Uji Normalitas.....	148
Tabel 4.26 Hasil Uji Linearitas Variabel Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar PPKn SD	149
Tabel 4.27 Hasil Uji Linearitas Variabel Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn SD	150
Tabel 4.28 Hasil Uji Multikolinearitas	151
Tabel 4.29 Hasil Korelasi Sederhana antara Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar PPKn SD	153
Tabel 4.30 Hasil Korelasi Sederhana antara Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn SD	154
Tabel 4.31 Hasil Korelasi Ganda Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn SD	155
Tabel 4.32 Hasil Uji Determinasi Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn SD.....	156

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	80
Gambar 3.1 Desain Penelitian	83
Gambar 4.1 Diagram Persentase Variabel Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak	119
Gambar 4.2 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Indikator Lingkungan Sekolah.....	127
Gambar 4.3 Grafik Hasil Observasi Lingkungan Sekolah.....	129
Gambar 4.4 Persentase Kategori Variabel Disiplin Belajar Siswa pada Siswa Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak	132
Gambar 4.5 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Indikator Disiplin Belajar Siswa.....	139
Gambar 4.6 Grafik Hasil Observasi Disiplin Belajar Siswa	141
Gambar 4.7 Diagram Persentase Nilai Variabel Hasil Belajar PPKn SD.....	144

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	186
Lampiran 2 Instrumen Uji Coba Angket Lingkungan Sekolah.....	188
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Angket Lingkungan Sekolah.....	189
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Disiplin Belajar Siswa	193
Lampiran 5 Instrumen Uji Coba Angket Disiplin Belajar Siswa	194
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Observasi Lingkungan Sekolah....	197
Lampiran 7 Instrumen Uji Coba Observasi Lingkungan Sekolah.....	199
Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Observasi Disiplin Belajar Siswa .	201
Lampiran 9 Instrumen Uji Coba Observasi Disiplin Belajar Siswa	202
Lampiran 10 Tabulasi Data Uji Coba Angket Lingkungan Sekolah	204
Lampiran 11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Uji Coba Angket Lingkungan Sekolah.....	205
Lampiran 12 Tabulasi Data Uji Coba Angket Disiplin Belajar Siswa	206
Lampiran 13 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Uji Coba Angket Disiplin Belajar Siswa	207
Lampiran 14 Data Uji Coba Instrumen Observasi Lingkungan Sekolah.....	208
Lampiran 15 Hasil Uji Coba Instrumen Observasi Lingkungan Sekolah.....	209
Lampiran 16 Data Uji Coba Instrumen Observasi Disiplin Belajar Siswa	210
Lampiran 17 Hasil Uji Coba Instrumen Observasi Disiplin Belajar Siswa	211
Lampiran 18 Kisi-Kisi Instrumen Angket Lingkungan Sekolah.....	212
Lampiran 19 Instrumen Angket Lingkungan Sekolah.....	213
Lampiran 20 Kisi-Kisi Instrumen Angket Disiplin Belajar Siswa	217
Lampiran 21 Instrumen Angket Disiplin Belajar Siswa	218
Lampiran 22 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Lingkungan Sekolah.....	222
Lampiran 23 Instrumen Observasi Lingkungan Sekolah.....	224
Lampiran 24 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Disiplin Belajar Siswa	226
Lampiran 25 Instrumen Observasi Disiplin Belajar Siswa	227
Lampiran 26 Analisis Deskriptif Angket Variabel Lingkungan Sekolah	229

Lampiran 27 Analisis Deskriptif Angket Variabel Lingkungan Sekolah Per Indikator.....	233
Lampiran 28 Analisis Deskriptif Angket Variabel Disiplin Belajar Siswa	239
Lampiran 29 Analisis Deskriptif Angket Variabel Disiplin Belajar Siswa	243
Lampiran 30 Analisis Deskriptif Observasi Lingkungan Sekolah	247
Lampiran 31 Analisis Deskriptif Observasi Disiplin Belajar Siswa	248
Lampiran 32 Analisis Deskriptif Dokumentasi Hasil Belajar PPKn SD.....	249
Lampiran 33 Hasil Analisis Uji Prasyarat.....	251
Lampiran 34 Hasil Analisis Uji Hipotesis	253
Lampiran 35 Daftar Nama Siswa (Sampel Uji Coba Penelitian)	255
Lampiran 36 Daftar Nama Siswa (Sampel Penelitian)	256
Lampiran 37 Surat Ijin Penelitian.....	259
Lampiran 38 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Uji Coba Instrumen Penelitian	265
Lampiran 39 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	266
Lampiran 40 Bukti Instrumen Angket Penelitian.....	270
Lampiran 41 Bukti Instrumen Observasi Penelitian.....	274
Lampiran 42 Bukti Dokumentasi Hasil Belajar Siswa Kelas V	276
Lampiran 43 Dokumentasi Penelitian.....	280

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana, dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang mendidik, diperlukan proses penyelenggaraan kelembagaan dan program-programnya. Pendidikan dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun dalam bentuk kelompok belajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1, ada 3 jalur pendidikan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah diselenggarakan melalui proses belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan. Pelaksana pendidikan mencakup beberapa elemen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu

siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Keseluruhan elemen pendidikan tersebut mempunyai fungsi dan perannya masing-masing. Dimana, keberhasilan pendidikan tercermin dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

Pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis. Proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan dan berlangsung dalam semua situasi kondisi. Pendidikan merupakan kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam pendidikan ada salah satu hal yang penting yaitu kurikulum. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1, menyatakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan peserta didik di Sekolah Dasar. Kurikulum 2013 mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang memuat beberapa nilai yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Selain itu, kurikulum

2013 juga mengalami perubahan, salah satunya mata pelajaran PPKn yang sebelumnya bernama Pendidikan Kewarganegaraan diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77I huruf b menyatakan bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, perlunya Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua (Susanto, 2016:233). Menurut Azis Wahab (dalam Susanto, 2016:231) dari beberapa penelitian diketahui, bahwa daya tarik terhadap pelajaran PKn masih lemah, karena membosankan dan cenderung tidak disukai siswa, materi dan metodenya tidak menantang siswa secara intelektual. Fajar (dalam Susanto, 2016:231) menjelaskan bahwa mata pelajaran ini

dalam pelaksanaannya menghadapi keterbatasan dan kendala terutama berkaitan dengan kualitas guru, keterbatasan fasilitas, dan sumber belajar.

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui seseorang dalam mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan (Hamdani, 2011:21). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Amri, 2013:24). Perkembangan manusia sedikit banyaknya ditentukan oleh pembawaan yang turun-temurun akibat dari aktivitas manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan berkembang menjadi sifat-sifat (Purwanto, 2014:61). Selanjutnya Dalyono (dalam Karwati dan Priansa, 2015:156) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar).

Kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa, sehingga dapat mendukung kegiatan belajar dan lebih memudahkan siswa mencapai prestasi yang maksimal (Faestri, 2018:937). Lebih lanjut lagi, Purwanto (2014:124) menyatakan untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan dari lingkungan luar keluarganya. Maka dari itu, masyarakat atau negara mendirikan sekolah. Sekolah merupakan lembaga

pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Bausat, 2019:4). Wasliman (dalam Susanto, 2016:13) menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Karwati dan Priansa (2015:267) mengemukakan lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa.

Apabila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan mengakibatkan mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak rendah. Dalam proses belajar sangatlah diperlukan sikap disiplin. Amri (2013:162) menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan (Haryono, 2016: 264). Menurut Tu'u (2004:30) disiplin merupakan sarana pendidikan yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina,

membentuk perilaku-perilaku sesuai nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Sikap disiplin belajar perlu ditimbulkan pada diri siswa, sehingga hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik dalam usaha pencapaian hasil belajarnya (Misnawati, 2017:103). Perubahan perilaku seseorang, termasuk prestasi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak. Apabila seorang siswa memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga hasil belajar meningkat juga. Lebih lanjut lagi, Tu'u (2004:35) menyatakan bahwa disiplin akan berdampak positif bagi kehidupan siswa, mendorong mereka belajar konkret dalam praktik hidup di sekolah serta dapat beradaptasi.

Anak sebagai siswa menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan agar dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa tersebut dapat dilihat dari kemampuannya menguasai materi pelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa, dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana siswa tersebut giat belajar ataupun memahami pelajaran di sekolah tetapi juga didukung oleh kondisi lingkungan sekolahnya. Lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih dapat mendukung tumbuh kembangnya siswa secara optimal selain itu siswa dapat berpikir secara jernih dalam menerima pelajaran. Melalui sekolah tersebutlah setiap harinya kebiasaan dan perilaku disiplin siswa akan terlihat.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 22-27 November 2018 di SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak, diperoleh data

dokumentasi nilai PTS mata pelajaran PPKn semester Gasal. Menunjukkan beberapa nilai peserta didik yang belum tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar PPKn SDN Kebonagung 1 adalah 27,8%. Persentase ketuntasan hasil belajar PPKn SDN Kebonagung 2 adalah 40,6%. Persentase ketuntasan hasil belajar PPKn SDN Kebonagung 3 adalah 59,3%. Persentase ketuntasan hasil belajar PPKn SDN Prigi 2 adalah 82,4%. Persentase ketuntasan hasil belajar PPKn SDN Tlogosih 1 adalah 92,8%.

Selain itu, lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain : gedung sekolah yang letaknya di pinggir jalan raya membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif. Hal tersebut membuat konsentrasi siswa menjadi terganggu yang akhirnya memengaruhi kegiatan belajar siswa di kelas. Ruang perpustakaan yang kurang memadai dan kurang strategis sehingga menjadikan siswa kurang tertarik serta terkadang merasa malas untuk belajar pada jam kosong. Ruang kelas yang luas dengan jumlah siswa sedikit menyebabkan adanya ruang kosong di pojok ruangan. Guru belum menerapkan metode mengajar yang mampu mengaktifkan siswa saat proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar di kelas, diantaranya teman sebangku yang terkadang mengajak bicara ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, saat guru bertanya tentang materi yang telah diajarkan, beberapa siswa cenderung diam dan pasif dalam menanggapi pertanyaan guru. Beberapa siswa ada yang rajin mencatat dan merangkum materi yang disampaikan guru. Pada saat guru memberikan soal latihan untuk menguji pemahaman siswa terhadap

materi, ada siswa yang mengerjakan soal dengan baik dan ada juga siswa yang kesulitan sehingga memerlukan bimbingan dari guru. Perubahan kurikulum mengakibatkan kurangnya kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran di sekolah. Beberapa siswa terlihat masih di luar kelas pada saat jam pelajaran.

Berdasarkan jurnal yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Dian Purnama Sari dan Drs. Jairo, M. Pd. Yang diterbitkan dalam *Joyful Learning Journal* (Volume 6 Nomor 3) pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar siswa. Semakin baik lingkungan sekolah yang digunakan untuk kegiatan belajar akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Jianpeng Guo dari *Institute of Education, Xiamen University, China* pada tahun 2018 dalam *Studies in Educational Evaluation* dengan judul “*Building bridges to student learning: Perceptions of the learning environment, engagement, and learning outcomes among Chinese undergraduates*”. Studi ini meneliti hubungan antara persepsi siswa, lingkungan belajar, prestasi akademik sebelumnya, keterlibatan, dan hasil belajar. Dengan bukti-bukti dari studi ini, penting bagi lembaga untuk menciptakan lingkungan belajar untuk mendorong keterlibatan siswa. Lembaga harus mengalihkan perhatian dari fokus pada reputasi dan sumber daya untuk pengalaman dan kegiatan mahasiswa yang terkait dengan hasil belajar yang diinginkan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh M. Arief Nabawi, Monawati, dan Awaluddin pada tahun 2017 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Volume 2 Nomor 1), dengan judul “Hubungan antara Penanaman Nilai Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara penanaman nilai kedisiplinan terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar diketahui bahwa angka korelasi antara variabel X (penanaman nilai kedisiplinan) dengan variabel Y (hasil belajar PKn siswa) tidak bertanda negatif, yaitu $r_{hitung} = 0,723$. Karena nilai $r = 0,723$ berada diantara $0,600 - 0,799$ maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara penanaman nilai kedisiplinan dengan hasil belajar PKn siswa berada pada kategori kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nicholas Odoyo Simba, John Odwar Agak, dan Eric K. Kabuka pada tahun 2016 dalam *Journal of Education and Practice Vol.7, No.6*, dengan judul “*Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools in Muhoroni Sub-County, Kenya*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat disiplin dan luasnya dampak disiplin terhadap kinerja akademis di kalangan murid kelas delapan di sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan disiplin memiliki hubungan yang positif, dan menyumbang varians dalam kinerja akademik murid kelas delapan di sekolah dasar negeri di Muhoroni *Sub-County, Kenya*. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan prestasi akademik murid dilakukan dengan peningkatan tingkat disiplin.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud mengadakan penelitian di SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak dikarenakan lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa yang berbeda-beda pada masing-masing individu siswa. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa berbeda-beda, terutama pada mata pelajaran PPKn yang mengutamakan nilai, moral, dan karakter siswa dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah. Sebagian siswa juga memiliki nilai PTS PPKn semester I yang masih dibawah KKM. Peneliti tertarik untuk membuktikan apakah ada hubungan lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pendataan masalah mengenai rendahnya hasil belajar PPKn Kelas V di SDN Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak, peneliti memperoleh masalah yang penting untuk dicari penyelesaiannya, diantaranya:

- 1.2.1 Kondisi lingkungan sekolah yang berbeda-beda.
- 1.2.2 Fasilitas belajar siswa di sekolah baik berupa sarana dan prasana yang menunjang pembelajaran belum lengkap.
- 1.2.3 Siswa kurang berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa lain.
- 1.2.4 Keaktifan belajar siswa di kelas berbeda-beda.
- 1.2.5 Kedisiplinan belajar siswa perlu ditingkatkan.

1.2.6 Hasil belajar PPKn SD siswa kelas V perlu ditingkatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti hanya membatasi pada masalah lingkungan sekolah, disiplin belajar siswa, dan hasil belajar PPKn Kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Apakah ada hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak ?
- 1.4.2 Apakah ada hubungan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak ?
- 1.4.3 Apakah ada hubungan lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Menguji ada tidaknya hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak.

1.5.2 Menguji ada tidaknya hubungan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak.

1.5.3 Menguji ada tidaknya hubungan lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis artinya bermanfaat bagi berbagai pihak untuk memperbaiki hasil belajar siswa, terutama bagi sekolah, guru dan siswa. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar siswa serta menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah masukan bagi siswa agar dapat menjaga lingkungan sekolah, serta menerapkan sikap disiplin dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

1.6.2.2 Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa agar hasil belajar siswa meningkat sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru dalam membentuk disiplin belajar yang baik pada siswa sehingga siswa dapat menerapkan disiplin itu dalam kegiatan belajarnya.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan sarana dan prasarana yang layak serta meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan moral dan karakter dengan menentukan strategi yang tepat untuk menghadapi kedisiplinan siswa.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian dan memberikan bekal kepada peneliti menjadi calon pendidik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa serta menanamkan disiplin belajar siswa yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Teori Belajar Behavioristik

Belajar adalah sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (Amri, 2013:33). Menurut teori behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Lebih lanjut Karwati dan Priansa (2015:207) belajar merupakan suatu proses yang bersifat mekanistik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi di dalam diri peserta didik selama belajar.

Amri (2013:42) mengungkapkan bahwa behaviorisme merupakan aliran psikologi dimana peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Lebih lanjut Hamdani (2011:63) mengungkapkan bahwa teori behavioristik memandang pikiran manusia sebagai “kotak hitam” dalam merespon rangsangan yang dapat diobservasi secara kuantitatif, mengabaikan proses berpikir yang terjadi dalam otak. Menurut teori pembelajaran behaviorisme, perkembangan individu ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Lingkungan itu antara lain lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, alam, budaya, dan agama (Tu’u,2004:65).

Menurut Karwati dan Priansa (2015:209-210) teori behaviorisme berpandangan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku. Ciri - ciri dari aliran

behaviorisme adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus Respons), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar. Implementasi penerapan prinsip-prinsip teori behaviorisme dalam dunia pendidikan adalah:

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya;
2. Materi pelajaran dikembangkan di dalam unit-unit dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga peserta didik mudah mempelajarinya;
3. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga peserta didik dapat segera mengetahui apakah respons yang diberikan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum;
4. Setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberikan penguatan. Penguatan positif terbukti memberikan pengaruh yang lebih dari pada penguatan negatif.

Berdasarkan pendapat mengenai teori behavioristik di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku manusia dari hasil interaksi manusia sehingga memunculkan perilaku baru sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan beragam pengalaman.

Terdapat keterkaitan antara teori behavioristik dengan penelitian ini, dimana lingkungan sekolah akan memberikan beragam pengalaman kepada siswa dan pengalaman tersebut akan mempengaruhi perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang baik akan

menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan teori behavioristik di atas, pada kerangka teoritis ini akan dikaji konsep tentang belajar, hakikat pembelajaran, lingkungan sekolah sampai dengan disiplin belajar siswa.

2.1.1.2 Pengertian Belajar

Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan sikap dan perilaku seseorang. Untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai apa yang diharapkan, dapat melalui belajar yang efektif. Belajar merupakan sebuah hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan (Karwati dan Priansa, 2015:188). Kurniawan (2014:4) mengemukakan belajar sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respon terarah untuk melahirkan perubahan (Susanto, 2016:85). Lebih lanjut lagi, Amri (2013:24) menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengadakan perubahan perilaku

baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku setiap orang, mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar berperan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, dan kepribadian seseorang. Tingkah laku yang dikategorikan sebagai aktivitas belajar menurut Amri (2013:24-25) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau merasakan adanya perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional.

Perubahan yang terjadi berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan menyebabkan perubahan selanjutnya yang akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif.

Perubahan positif apabila perilaku selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha pelaku sendiri.

4. Perubahan bersifat permanen.

Apa yang didapat tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki bahkan semakin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Jika seseorang belajar sesuatu, maka ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh meliputi sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sedangkan beberapa ciri belajar menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:22) adalah sebagai berikut :

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Jadi, individu harus aktif jika dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini terbentuk karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
4. Belajar menyebabkan munculnya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku pada diri dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor akibat dari aktivitas lingkungan yang

bersifat permanen dan berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar yang efektif bisa terjadi jika prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan dengan baik. Prinsip belajar adalah suatu keadaan yang selalu ada dalam setiap kegiatan belajar (Kurniawan, 2014:17). Kurniawan (2014:18) menyatakan prinsip belajar dari berbagai teori yang mendasarinya meliputi: perhatian dan motivasi (teori pengolahan informasi dan *operant conditioning*), keaktifan (teori kognitif dan Thorndike), keterlibatan langsung/berpengalaman (teori kognitif, Edgardale dan Dewey), pengulangan (teori psikologi daya, psikologi asosiasi dan psikologi *conditioning*), tantangan (teori medan), balikan dan penguatan (*operant conditioning* Skinner), perbedaan individual (Gardner).

Menurut Karwati dan Priansa (2015:192) prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah :

1. Hal apapun yang dipelajari oleh peserta didik, maka peserta didik tersebut harus mempelajarinya sendiri;
2. Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatannya masing-masing, sehingga terdapat berbagai variasi tempo atau kecepatan belajar yang dimiliki oleh peserta didik;
3. Peserta didik akan belajar dengan lebih banyak apabila setiap langkah dalam belajar segera diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga ia akan terus termotivasi untuk mempelajarinya;

4. Penguasaan terhadap setiap langkah-langkah pembelajaran akan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna;
5. Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik.

Beberapa prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010:27), yang dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda oleh siswa secara individual, diantaranya:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan belajar.
 - a. Dalam belajar setiap siswa diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan
2. Sesuai hakikat belajar.
 - a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap sesuai perkembangannya.
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan.
3. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari.

- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b. Belajar dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat keberhasilan belajar
- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi perhatian, motivasi, pengulangan, keaktifan, keterlibatan langsung, balikan dan penguatan. Belajar yang efektif terlihat dengan adanya perubahan tingkah laku yang berasal dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan peningkatan kecakapan, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri peserta didik dapat diamati dari perbedaan perilaku sebelum dan setelah berada di dalam peristiwa belajar. Kualitas proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Amri (2013:25-26) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu :

1. Faktor Internal.

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi :

- a. Faktor jasmaniah, antara lain : kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, antara lain : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar.

Faktor eksternal meliputi :

- a. Faktor keluarga, antara lain : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, antara lain : metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, antara lain : kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, media massa.

Selain itu menurut Karwati dan Priansa (2015:218) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut, antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik.

a. Jasmaniah

Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah siswa akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.

b. Psikologis

Perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami peserta didik.

c. Kelelahan

Kelelahan jasmani maupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarganya di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) peserta didik. Faktor internal meliputi unsur jasmaniah dan psikologis peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi unsur lingkungan peserta didik yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dari peserta didik.

2.1.1.6 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar (Hamdani, 2011:198). Sedangkan Susanto (2016:19) menyatakan pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar. Kurniawan (2014:27) mengungkapkan pembelajaran merujuk pada segala

peristiwa (*events*) yang bisa memberikan pengaruh langsung terhadap terjadinya belajar pada manusia. Lebih lanjut, Amri (2013:34) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran membantu peserta didik belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses membentuk perilaku melalui interaksi di lingkungan belajar agar memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap. Pembelajaran dalam konteks formal yaitu pendidikan di sekolah, dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa, guru bertugas memfasilitasi siswa dalam belajar terhadap sumber-sumber belajarnya guna membentuk kematangan berfikir dan perubahan perilaku. Sedangkan, dalam konteks nonformal pembelajaran dapat dilakukan dimana saja terutama pada lingkungan masyarakat.

2.1.1.7 Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran pada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam suatu pendidikan, tahunan, dan semesteran. Sugandi (dalam Hamdani, 2011:48) menjelaskan jika pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen- komponen diantaranya:

1. Tujuan

Secara eksplisit pencapaian belajar diperoleh melalui kegiatan pembelajaran berupa aspek pengetahuan, keterampilan atau sikap.

2. Subyek belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama. Peserta didik adalah subyek sekaligus obyek belajar. Dikatakan subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Dikatakan sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

3. Materi pembelajaran

Merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.

4. Strategi pembelajaran

Merupakan pola umum mewujudkan proses belajar yang diyakini efektivitasnya untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

5. Media pembelajaran

Merupakan alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

6. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran yaitu fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan belajar, sumber belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran serta komponen penunjang lainnya. Komponen pembelajaran adalah penentu dari keberhasilan proses pembelajaran. Tiap komponen belajar akan saling terkait dan merupakan satu kesatuan utuh.

Tujuan dalam pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal jika semua komponen pembelajaran dapat terpenuhi.

2.1.1.8 Pengertian Hasil Belajar

Ahmad Susanto (2016:16) menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Lebih lanjut, Sudjana (dalam Susanto, 2016:15) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Sedangkan Nawawi dalam Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar yaitu hasil kemampuan yang didapatkan siswa sesudah melalui aktivitas pembelajaran. Hasil belajar diartikan berubahnya sikap yang relative permanent dalam individu yang melakukan aktivitas belajar, adanya bentuk perubahan diharapkan adalah perubahan baik serta positif (Andalucy, 2017:119).

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2016:5). Sedangkan menurut Karwati dan Priansa (2015:216) hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang akibat adanya perubahan yang terjadi dalam diri, mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar pada penelitian ini dilihat dari pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2.1.2 Hakikat PPKn SD

2.1.2.1 Pengertian PPKn SD

Mahoney (dalam Taniredja 2013:8) Pendidikan kewarganegaraan (*civics*) mencakup dan melibatkan pengajaran, kegiatan-kegiatan siswa, dimana sekolah dapat memanfaatkannya untuk membuat kehidupan bersama lebih baik dengan jalan demokrasi atau untuk mengembangkan perilaku kewarganegaraan (*civic*) yang lebih baik. Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Ada perubahan dalam kurikulum tersebut. Salah satunya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang digunakan untuk wahana mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral, yang berakar pada Budaya Bangsa Indonesia (Taniredja, 2013:14).

Winarno (2013:36) mengemukakan berdasarkan naskah Penguatan Kurikulum Mata Pelajaran PPKn terbitan Pusat Kurikulum, dan Perbukuan Kemdikbud 2012, dinyatakan bahwa Pelajaran PKn disesuaikan menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Susanto (2016:225) mengemukakan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkaitan dengan hubungan antar warga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan pendidikan nilai moral yang serba Pancasila. Mata pelajaran PPKn lebih menekankan pada aspek moral/karakter, yaitu dengan mengacu kepada P-4 sebagai penjabaran dan fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup (Winarno, 2013:34).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang mempelajari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bertujuan membentuk warga negara yang baik dengan berlandaskan pada Pancasila, Undang-Undang, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.2.2 Tujuan PPKn di SD

Tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar sangat penting sebagai pemberian pemahaman kepada peserta didik calon penerus bangsa bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh melalui

perjuangan dan pengorbanan oleh para pejuang yang perlu diapresiasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan generasi muda agar mengetahui hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Susanto, 2016:232). Selanjutnya Winarno (2013:37) menyatakan tujuan dari mata pelajaran PPKn kurikulum baru ini adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan PPKn tidak bisa dipisahkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. PPKn bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa tujuan PPKn adalah memberikan pemahaman kepada siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air berlandaskan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.2.3 Ruang Lingkup PPKn SD

Ruang lingkup PPKn sekolah sama dari mulai dari SD, SMP, dan SMA. Pembedanya adalah pada penjabaran yang ditekankan, kedalaman, dan keluasan ruang lingkup itu disesuaikan dengan tingkat sekolah. Ruang lingkup PPKn menurut Winarno (2013:37), meliputi :

- a. Pancasila, sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi nasional Indonesia serta etika dalam pergaulan Internasional;
- b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional dan harmonis dalam pergaulan antarbangsa; dan
- d. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia.

Menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah ruang lingkup dari Pendidikan Kewarganegaraan pada SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Nilai dan moral Pancasila.
2. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara.
3. Keanekaragaman sosial dan budaya dan pentingnya kebersamaan.

4. Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari

2.1.2.4 Pembelajaran PPKn di SD

Karakteristik anak pada usia sekolah dasar unik dan berbeda, karakteristik tersebut seperti suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan gemar membentuk kelompok sebaya. Suasana yang diciptakan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar harus kondusif dengan tetap memperhatikan prinsip pembelajaran yaitu prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, dan hubungan sosial (Susanto, 2016:85).

Susanto (2016:227) mengemukakan pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

Lebih lanjut, Winataputra (dalam Winarno, 2013:7) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai obyek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, mengungkapkan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok dan merupakan disiplin ilmu yang relevan. PKn berperan penting dalam menyiapkan warga negara yang

berkualitas melalui bekal pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, dan pemahaman tentang pentingnya warga negara. PKN mengajarkan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berfikir kritis dan bertindak demokratis.

Dari beberapa definisi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai proses belajar bagi peserta didik agar dapat belajar dengan baik mengenai aspek moral/karakter yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Pembelajaran PPKn di sekolah dasar mengajarkan siswa untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab.

2.1.3 Hakikat Lingkungan Sekolah

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Situasi lingkungan dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi yang dimaksud adalah lingkungan sosial budaya, lingkungan fisik (teknik, bangunan, gedung, dan lain-lain), dan lingkungan alam fisis (cuaca, musim, dan lain-lain). Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sartain (dalam Purwanto, 2014:72) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan,

perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Sartain membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian, sebagai berikut :

1. Lingkungan Alam atau Luar (*External Or Physical Environment*)

Lingkungan alam atau luar adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.

2. Lingkungan Dalam (*Internal Environment*)

Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.

3. Lingkungan Sosial (*Social Environment*)

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, seperti keluarga, teman, radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang mendidik. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam kehidupan keluarga, teman sebaya, dan di tempat tinggal dalam satu lingkungan kebersamaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar, dalam, dan dari aktivitas sosial seseorang yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

2.1.3.2 Macam-Macam Lingkungan

Baik atau buruknya hasil perkembangan anak bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima anak itu sendiri dari berbagai lingkungan

pendidikan yang dialaminya. Purwanto (2014:123) menggolongkan lingkungan menjadi tiga golongan besar, antara lain :

1. Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama;
2. Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan
3. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

Sedangkan Amri (2013:168) menyatakan bahwa situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan itu, antara lain :

1. Lingkungan Fisis

Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Lingkungan Teknis

Lingkungan teknis berupa fasilitas dan sarana prasarana yang bersifat kebendaan.

3. Lingkungan Sosiokultural

Lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu pada budaya sosial masyarakat tertentu.

Tirtarahardja dan La Sulo (2012:163), membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu:

1. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan

anak-anak itu di masyarakat kelak. Dalam keluarga, yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Tetapi yang paling bertanggung jawab diantara mereka adalah ayah dan ibu. Menurut Hasbullah (2012: 39) fungsi sekolah keluarga dalam pendidikan yaitu sebagai pengalaman pertaman bagi anak pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, menanamkan dasar pendidikan sosial dan peletakan dasar-dasar keagamaan.

2. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Semakin dewasanya anak, semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut, muncullah usaha untuk mendirikan sekolah. dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat anak yang berguna bagi diri, bagi nusa dan bangsanya. Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidka dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

3. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah segolongan manusia yang mendiami suatu tempat yang hidup rukun dan damai dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah digariskan oleh kultur dan budaya mereka. Beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan menurut Hasbullah (2012:101) adalah (1) Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah; (2) Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat; (3) Masyarakat menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya; (4) Masyarakat menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter dan sebagainya; (5) Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar disamping buku-buku pelajaran yang banyak sekali, antara lain seperti aspek alami industri, perumahan, transportasi, perkebunan, pertambangan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang mempengaruhi belajar peserta didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2.1.3.3 Fungsi Lingkungan

Dalam kehidupan, manusia akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Demikian pula terhadap proses belajar anak didik. Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan

(Rahmadani, 2017:61). Pendidikan merupakan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial tempat manusia mengembangkan kemampuan dalam diri melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya (Tirtarahardja dan La Sulo, 2012:163). Secara umum fungsi lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2012:164) adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Tirtarahardja dan La Sulo (2012:168-179) mengemukakan fungsi lingkungan pendidikan tersebut sebagai berikut :

1. Fungsi Lingkungan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga mencakup nilai agama, nilai budaya, nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Tirtarahardja dan La Sulo, 2012:169), suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan seseorang, baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial.

2. Fungsi Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Sekolah merupakan pusat pendidikan. Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang menyiapkan manusia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan. Lingkungan sekolah sebagai

unsur yang mensuplai atau menyediakan sejumlah rangsangan perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh (Listiowati, 2015:299). Sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan manusia serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.

3. Fungsi Lingkungan Masyarakat

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan berkaitan pada perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Terdapat lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial yang mempunyai peran dan fungsi edukatif, antara lain : kelompok sebaya, organisasi kepemudaan (pramuka, karang taruna, remaja masjid, dan sebagainya), organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi politik, organisasi kebudayaan, media massa, dan sebagainya. Lembaga atau kelompok sosial tersebut memberikan kontribusi bukan hanya dalam proses sosialisasi, tetapi juga dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggotanya.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hamalik (2013: 196) bahwa suatu lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi psikologis. Stimulus bersumber dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons yang menunjukkan tingkah laku tertentu.
2. Fungsi pedagogis. Lingkungan memberikan pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan lembaga-lembaga sosial.

3. Fungsi instruksional. Program instruksional merupakan suatu lingkungan pembelajaran yang dirancang secara khusus.

Pendidikan menjadi hal utama dalam kehidupan manusia. Manusia sudah tentu juga berinteraksi dengan lingkungan. Dengan begitu lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia atau bahkan sampai mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karenanya kita sadari maupun tidak lingkungan akan berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang baik atau juga sebaliknya. Lingkungan dapat kita jadikan sumber dari pada alat-alat pendidikan dan faktor pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh pendidik demi terlaksananya pendidikan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 66). Pada dasarnya manusia itu baik, pengaruh yang kemudian datanglah sebagai penentu apakah jiwa manusia tetap baik atau menjadi menyimpang/jelek. Kunci utamanya hanya terletak pada diri masing-masing individu.

Dapat disimpulkan jika lingkungan dalam pendidikan manusia memiliki fungsi yaitu psikologis, pedagogis, dan instruksional. Dengan dijelaskannya fungsi-fungsi lingkungan tersebut maka menjadikan pentingnya lingkungan bagi manusia. Bahkan tumbuh kesadaran jika lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan memiliki peran dan fungsi dalam meningkatkan perkembangan peserta didik melalui melalui program-program yang saling mendukung dan memperkuat antara satu dengan yang lainnya, sehingga mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu. Lingkungan sangat berpengaruh kepada anak didik baik berupa pengaruh baik ataupun buruk. Baik buruk pengaruh tersebut tergantung pada setiap individu menyikapinya.

2.1.3.4 Pengertian Sekolah

Menurut Maslow (dalam Levin dan Nolan, 1996:50) pada dasarnya sekolah berusaha untuk membantu siswa dalam proses aktualisasi diri. Ketika siswa berhasil menunjukkan pembelajaran baru, mereka biasanya diperkuat secara intrinsik dan ekstrinsik positif yang mengarah pada pengembangan harga diri. Harga diri yang positif semakin memotivasi siswa untuk belajar, yang menghasilkan pengembangan lebih lanjut dari aktualisasi diri. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyatakan bahwa sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

Hamdani (2011:144) menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak (Karwati dan Priansa, 2015:270). Sekolah adalah lembaga resmi yang menyelenggarakan proses pembelajaran antara guru dan murid sehingga timbul interaksi dalam menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Amri, 2013:147). Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu kebutuhan keluarga dalam memberi bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern bagi anak-anaknya (Purwanto, 2014:124).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran bagi anak untuk membantu menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak dalam menghadapi budaya masyarakat modern.

2.1.3.5 Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Karwati dan Priansa (2015:268) lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah, yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan (Mulyani, 2015:221).

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya (Slameto, 2010:64). Hal ini juga disampaikan Hamdani (2011:144) bahwa lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Lebih lanjut lagi, Maslow (dalam Levin dan Nolan, 1996:50) untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar diperlukan ruang yang memadai bagi setiap kelas yaitu pencahayaan, suhu, dan ventilasi yang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor dari luar (*eksternal*) siswa yang mempengaruhi tingkah laku siswa. Keadaan sekolah yang nyaman akan menyebabkan suasana yang menyenangkan sehingga akan berpengaruh pada perkembangan hasil belajar siswa.

2.1.3.6 Macam-Macam Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Lingkungan sekolah terdiri dari sejumlah komponen penting. Menurut Slameto (dalam Sitinjak, 2018:115) faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar mencakup:

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Relasi guru dengan

siswa yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

4. Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah berkaitan erat dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, serta kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

6. Alat pelajaran

Alat pelajaran berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar agar dapat membangkitkan semangat serta meningkatkan pemahaman siswa. Jika siswa

mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan lebih maju.

Lebih lanjut lagi, menurut Karwati dan Priansa (2015:271-275) macam-macam lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar, yaitu :

1. Lingkungan Fisik

a. Sarana Sekolah

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Dengan demikian, apabila sarana sekolah lengkap, maka minat peserta didik untuk belajar pun meningkat.

b. Prasarana Sekolah

Prasarana yang mendukung proses pembelajaran di kelas, yaitu :

a) Perpustakaan

Salah satu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yaitu penggunaan sumber belajar. Perpustakaan merupakan penyedia sumber informasi yang diperlukan peserta didik, keberadaan sekolah menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan karena perpustakaan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menyediakan sumber belajar secara efektif dan efisien.

b) Ruang Kelas

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar di sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Kondisi ruang kelas dapat menjadi sumber masalah, seperti kurang pencahayaan, suhu tinggi, udara pengap, dan kondisi lainnya dapat mempengaruhi perilaku siswa (Bluestein, 2011:117).

c) Keadaan Gedung

Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Keadaan gedung mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Ukuran ruangan, pengaturan cahaya, ventilasi, dan susasana tempat belajar harus diperhatikan.

d) Kelengkapan Sekolah

Kelengkapan sarana belajar yang dimiliki peserta didik secara umum adalah segala sesuatu (benda) baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar. Lengkap dan tidaknya peralatan belajar, baik yang dimiliki peserta didik itu sendiri, maupun yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan hasil tertentu terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Lingkungan Non Fisik/Sosial

a. Interaksi antara Guru dengan Peserta Didik

Proses Belajar Mengajar (PBM) terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Situasi belajar mengajar yang baik ialah apabila

dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang terbaik bagi perkembangan peserta didik. Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab maka peserta didik akan segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan dapat mengurangi minat belajar peserta didik.

b. Interaksi antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman-temannya, mempunyai rasa rendah diri, atau sedang mengalami tekanan batin tertentu, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya belajarnya akan terganggu. Dengan demikian, maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap proses pembelajaran peserta didik tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan non fisik yang saling berkaitan. Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana sekolah, ruang kelas, keadaan gedung, dan kelengkapan sekolah. Sedangkan lingkungan non fisik meliputi interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik.

2.1.3.7 Lingkungan Sekolah yang Nyaman

Lingkungan sekolah yang nyaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Karwati dan Priansa (2015:275-278) lingkungan sekolah yang nyaman terdiri dari :

1. Lapangan

Ketersediaan fasilitas lapangan dapat menunjang kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan pembelajaran olahraga dan jasmani. Selain itu, lapangan juga dibutuhkan untuk upacara dan pentas seni.

2. Pepohonan Rindang

Pepohonan rindang di sekolah memiliki peran untuk menyuplai kebutuhan oksigen bagi peserta didik. Ketersediaan oksigen merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kecerdasan peserta didik. Semakin rindang pepohonan yang ada di sekolah, maka suplai oksigen yang dibutuhkan oleh peserta didik akan semakin memadai.

3. Sistem Sanitasi dan Sumur Resapan Air

Dengan sistem sanitasi yang baik, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses pembelajaran. Selain itu, diperlukan juga sistem sumur resapan air, yang akan menghisap genangan air, karena genangan air bisa dipastikan akan membuat kesehatan peserta didik rawan.

4. Toilet yang Bersih

Toilet perlu dikelola dengan baik, karena jika toilet tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan kerentanan penyebaran penyakit bagi peserta didik.

5. Tempat Pembuangan Sampah

Semakin bersih sekolah, maka semakin beradab pula warga yang ada di sekolah. Seluruh warga sekolah perlu ditumbuhkan kesadaran untuk turut menjaga lingkungan sekolah dengan cara menyediakan tong-tong sampah dan

tempat pembuangan akhir di sekolah, dan memberikan contoh kepada peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya.

6. Sarana Ibadah

Sarana ibadah akan membina mental religius peserta didik. Peserta didik yang religius akan berperilaku baik, karena ia paham agama mengajarkan kebaikan.

7. Kantin Sehat

Kantin yang sehat adalah kantin yang menyediakan berbagai macam makanan yang sehat bagi peserta didik. Sebaiknya kantin sekolah dikelola koperasi atau darma wanita sekolah, agar kontrol terhadap makanan bisa dilaksanakan dengan baik. Kantin sehat akan menghasilkan peserta didik yang sehat, dimana peserta didik yang sehat akan mampu belajar dengan optimal.

8. Bangunan Sekolah yang Kokoh dan Sehat

Banyak sekali kasus tentang bangunan sekolah yang roboh. Bangunan sekolah seharusnya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing-masing ruang kelas yang ideal agar memberikan kenyamanan bagi siswa.

9. Lingkungan Sekitar Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekitar sekolah sangat menentukan kenyamanan bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang berada di pinggir jalan raya, dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara, bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tak sedap, akan sangat mengganggu proses pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman meliputi ketersediaan fasilitas lapangan, pepohonan yang rindang, sistem sanitasi dan sumur resapan air yang baik, toilet yang bersih, ketersediaan tempat pembuangan sampah, ketersediaan sarana ibadah, kantin sehat, bangunan sekolah yang kokoh, dan lingkungan sekitar sekolah yang mendukung.

2.1.3.8 Indikator Lingkungan Sekolah

Berdasarkan penjelasan tentang lingkungan sekolah menurut pendapat Slameto (2010:64) dan Karwati dan Priansa (2015:275-278) di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi indikator lingkungan sekolah pada lingkungan fisik dan lingkungan non fisik sebagai berikut:

1. Kondisi gedung sekolah

Gedung sekolah sebagai tempat yang strategis untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keadaan/kondisi gedung sekolah ini utamanya ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus yang mudah dihadirkan. Ruang kelas dilengkapi dengan sarana berupa perabot (seperti kursi guru dan siswa, meja guru dan siswa, lemari, rak hasil karya peserta didik, dan papan pajang), peralatan pendidikan berupa alat peraga untuk menunjang pembelajaran, dan perlengkapan lain meliputi tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan soket listrik.

2. Kelengkapan Fasilitas sekolah

Fasilitas belajar di sekolah meliputi sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, yang dimaksud adalah perpustakaan dan kamar mandi.

a. Perpustakaan sekolah

Ruang perpustakaan biasanya sebagai tempat peserta didik maupun guru untuk memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka/buku. Letak perpustakaan hendaknya di bagian sekolah yang mudah dicapai. Di dalam perpustakaan terdapat buku-buku pelajaran, majalah, buku bacaan, dan lain-lain.

b. Kamar mandi sekolah

Kamar mandi digunakan untuk tempat buang air besar dan/atau kecil. Biasanya dilengkapi dengan sarana berupa kloset jongkok, tempat air, gayung, gantungan pakaian, dan tempat sampah. Hendaknya terdapat 1 kamar mandi untuk pria, 1 wanita, dan 1 untuk guru.

3. Keadaan sekitar sekolah

Keadaan sekitar sekolah yang dimaksud ialah halaman sekolah, tetangga sekolah/masyarakat sekitar sekolah, dan suasana sekolah juga mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Halaman sekolah yang bersih dan banyak pepohonan menjadikan siswa merasa nyaman berada di sekolah. Letak sekolah yang berdekatan dengan pasar akan menyebabkan suasana yang ramai. Apabila suasana sekolah ramai/gaduh maka siswa akan sulit untuk berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Begitu juga sebaliknya apabila suasana tenang maka siswa akan lebih mudah menangkap isi materi pembelajaran.

4. Interaksi guru dengan siswa

Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan namun jika hubungan guru-siswa

merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Dapat disimpulkan jika dalam prosesnya, belajar mengajar itu terjadi antara guru dengan siswa. Proses itu juga dipengaruhi oleh hubungan/relasi yang ada di dalamnya. Apabila hubungan guru dengan siswa baik maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Begitu juga sebaliknya apabila hubungan guru dengan siswa tidak baik yang berakar pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh siswanya maka akan menghambat siswa memperoleh hasil yang baik.

5. Interaksi siswa dengan siswa

Di dalam kelas yang terdiri dari banyak siswa biasanya muncul grup-grup. Apabila antar grup memiliki hubungan yang tidak baik maka akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain akan diasingkan dari kelompok. Begitu juga sebaliknya apabila siswa mempunyai sifat yang baik ia akan disenangi oleh teman lainnya.

2.1.4 Hakikat Disiplin Belajar Siswa

2.1.4.1 Pengertian Disiplin Belajar Siswa

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin (Amri, 2013:161). Sedangkan Kindsvatter (dalam Levin dan Nolan, 1996:20) mendefinisikan istilah disiplin adalah perilaku siswa di kelas, atau "kesopanan kelas".

Disiplin berarti kepatuhan pada peraturan atau taat pada pengawasan, serta pengendalian untuk mengembangkan diri berperilaku tertib (Yasmin, 2016:692). Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik. Disiplin juga merupakan proses menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan belajarnya secara objektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan yang diberikan. Amri (2013:162) menyimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Menurut Tu'u (2004:40) disiplin belajar dapat terbentuk melalui dua cara yaitu dorongan kesadaran diri dan pemaksaan. Disiplin yang terbentuk melalui dorongan kesadaran diri akan lebih baik, kuat dan tidak mudah hilang karena disiplin dilakukan dengan senang hati. Sebaliknya, disiplin yang terbentuk karena pemaksaan, akan cepat pudar dan kembali seiring dengan hilangnya faktor-faktor luar yang menyebabkan individu tersebut berdisiplin.

Disiplin karena kesadaran diri tidak terbentuk secara spontan, akan tetapi terbentuk melalui proses panjang, latihan, dan pembiasaan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tu'u (2004:31) yang menyatakan bahwa, disiplin terjadi dan terbentuk melalui proses pembinaan yang cukup panjang, dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah memiliki peran penting bagi perkembangan disiplin belajar siswa. Seseorang yang berada pada lingkungan berdisiplin, dapat terbawa oleh lingkungannya tersebut

(Tu'u, 2004:49). Pada penelitian ini, lebih menekankan disiplin belajar siswa di kelas.

Disiplin belajar akan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa untuk belajar dengan baik, yaitu dengan mengikuti aturan yang berlaku di dalam belajar. Siswa yang memiliki sikap disiplin belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya siswa yang kurang disiplin belajar maka tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas, mencontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, dan berbicara dengan teman saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut berdampak pada pemerolehan hasil belajarnya (Tu'u, 2004:55).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu perubahan perilaku yang mencakup berpikir, sikap, dan tindakan terhadap peraturan yang telah ditetapkan seseorang dalam belajar agar mendapatkan kepandaian ilmu. Disiplin belajar ditunjukkan dengan adanya kepatuhan dan ketaatan seseorang pada proses belajar di kelas.

2.1.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Disiplin

Kedisiplinan seseorang berbeda-beda. Begitu pula dengan pembentukan kedisiplinan setiap individu. Masing-masing cara untuk menanamkan dan membentuk disiplin seseorang mempunyai pengaruh pada pola perilaku dan kepribadian siswa, baik hasil belajar siswa maupun prestasi.

Amri (2013:167) mengemukakan ada dua faktor penyebab timbulnya tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang

diinginkan dapat tercapai. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat orang tidak mematuhi aturan yang ada. Aturan yang memiliki sanksi tegas akan membuat orang mematuhi aturan itu dengan disiplin. Sikap disiplin seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menurut Amri (2013:167-168) antara lain :

1. Anak itu sendiri

Anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman diri individu siswa yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

2. Sikap pendidik

Pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Karena pada hakikatnya anak cenderung patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

3. Lingkungan

Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas dan sarana prasarana yang bersifat kebendaan. Lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu pada budaya sosial masyarakat tertentu.

Disiplin tidak terbentuk secara spontanitas, tetapi dibentuk melalui latihan. Tu'u (2004: 48-50) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, antara lain:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat dalam mewujudkan disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu sebagai kelanjutan dari daya kesadaran diri.
3. Pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membantu perilaku sesuai nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan hal salah sehingga siswa kembali pada perilaku yang diharapkan.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada tiga faktor lagi yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu:

1. Teladan dalam perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata karena faktor teladan dalam disiplin penting bagi siswa.
2. Lingkungan berdisiplin sangat mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang. Apabila berada dalam lingkungan berdisiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
3. Latihan berdisiplin. Proses latihan dan kebiasaan dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membentuk disiplin individu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang, yaitu anak itu sendiri, pendidikan, hukuman, dan lingkungan.

2.1.4.3 Macam- Macam Disiplin

Disiplin merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut psikologi, manusia memiliki dua kecenderungan, yakni yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya. Macam-macam Disiplin yang dijelaskan oleh Tu'u (2004:44-46) meliputi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat secara rinci dan ketat. Siswa harus mematuhi peraturan yang telah disusun dan berlaku. Apabila ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoritarian sudah dianggap sebagai kewajiban. Disiplin otorian bersifat memaksa kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang mengambil keputusan dan bertindak sesuai keinginannya. Tidak ada sanksi bagi pelanggarnya, dampaknya yaitu beripa kebimbangan dan kebingungan. Sebab siswa tidak tahu mana tindakan yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

3. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu siswa memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin yang mantap, kuat, dan tanggung jawab serta memiliki kemandirian tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin meliputi tiga macam, yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Disiplin di kelas terdiri dari peraturan-peraturan yang berlaku untuk guru dan siswa dengan tujuan menciptakan lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pembelajaran.

2.1.4.4 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Kedisiplinan seseorang berbeda-beda. Begitu pula dengan pembentukan kedisiplinan setiap individu. Masing-masing cara untuk menanamkan dan membentuk disiplin seseorang mempunyai pengaruh pada pola perilaku dan kepribadian siswa, baik hasil belajar siswa maupun prestasi. Disiplin diri kunci untuk keberhasilan pribadi, dengan disiplin diri seseorang dapat menggunakan seluruh kemampuan bakat bawaannya. Tanpa disiplin diri sekalipun memiliki bakat yang luar biasa dia hanya akan tampil biasa-biasa saja (Prasasty, 2017:67). Disiplin merupakan syarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Tu'u (2004:38-43) menyatakan fungsi disiplin di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.

2. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pertumbuhan kepribadian baik dapat dibentuk melalui disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan sekitar seorang individu. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih.

4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dan dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan atau tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan karena kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar individu itu sendiri.

5. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa dan sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan akan lemah.

6. Mencipta Lingkungan Kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Jadi fungsi disiplin dapat menciptakan lingkungan kondusif melalui perencanaan peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin di sekolah berfungsi mengubah perilaku seseorang, diantaranya menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan mencipta lingkungan kondusif. Tanpa disiplin yang baik, kegiatan dan proses pendidikan akan terganggu.

2.1.4.5 Pentingnya Disiplin di Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar dan mengajar yang harus dikondisikan agar dapat tercipta sistem pembelajaran yang kondusif dan lancar. Agar proses belajar dan mengajar lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Tata tertib sekolah merupakan salah satu upaya

untuk melatih kedisiplinan siswa. Disiplin dalam kelas dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana guru dan anak didik yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan yang telah ditentukan dengan senang hati. Disiplin siswa merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah.

Adanya budaya tertib bagi siswa diharapkan siswa dapat memahami bahwa ketertiban itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode penerapan tata tertib yang tepat agar siswa dapat mematuhi keinginan tuntutan pendidikan. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada siswa mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak.

Pelaksanaan budaya tertib siswa bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada siswa, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/tidaknya secara intensif dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang di perlukan disekolahnya. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib di sekolah.

Apabila sekolah tidak ada peraturan dan tata tertib, maka akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar yang pada akhirnya mengganggu pembelajaran. Disiplin perlu dikembangkan di sekolah agar siswa memiliki budi pekerti yang baik. Menciptakan kedisiplinan peserta didik bertujuan untuk mendidik peserta didik agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih peserta didik agar

ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga, para peserta didik dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri (Sholihat, 2015:43).

Tu'u (2004:37) menjelaskan disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, disiplin dapat memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan adanya tata tertib di sekolah, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesuksesan seseorang terbentuk atas kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan individu dalam mematuhi tata tertib yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter disiplin adalah salah satu karakter yang diperlukan untuk menjadi insan yang sukses dikemudian hari khususnya sukses dalam belajar. Disiplin menjadi ciri atau tipe dari manusia yang sukses. Dapat dilihat dari contoh negara-negara maju disiplin adalah karakter yang sangat ditekankan (Raisa, 2018:69). Maman Rachman (dalam Amri, 2013: 164-165) menjelaskan pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting untuk membentuk sikap siswa yang baik. Dengan disiplin, siswa dapat menyesuaikan diri menaati peraturan yang berlaku di lingkungan siswa itu sendiri dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

2.1.4.6 Pelanggaran Disiplin

Suatu perbuatan tertentu senantiasa dilatar belakangi oleh motif tertentu, dibalik perbuatan seseorang pasti ada latar belakangnya. Ketika orang melakukan perbuatan tertentu, ada harapan yang akan dicapai atau dicari. Kebutuhan menjadi motif atau penggerak dan pendorong tingkah laku. Menurut Tu'u (2004:54) membahas pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa antara lain:

- a. Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian;

- b. Siswa yang berasal dari keluarga disharmonis;
- c. Siswa yang jarang istirahat dirumah sehingga mengantuk di sekolah;
- d. Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru;
- e. Siswa yang pasif, potensi rendah, lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri;
- f. Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah;
- g. Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya;
- h. Siswa yang datang ke sekolah dengan terpaksa;
- i. Hubungan antara siswa yang kurang harmonis, adanya klik antara kelompok;
- j. Adanya kelompok-kelompok eksklusif di sekolah.

Lebih lanjut lagi, Bluestein (2011:105) menyatakan ada masalah-masalah tertentu yang kerap terjadi di dalam kelas dan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Ada alasan di balik perilaku siswa dalam kategori negatif tersebut, diantaranya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa yang Meminta Perhatian

Siswa yang tidak mendapatkan perhatian yang mereka inginkan (atau perlukan) dengan cara yang normal, dapat berakhir dengan perilaku mengabaikan tugas-tugas belajar atau perilaku meminta perhatian lainnya agar keinginannya terpenuhi. Beberapa bentuk perilaku meminta perhatian yang ditunjukkan siswa adalah:

- a. Terlambat masuk kelas
- b. Berbicara tanpa meminta izin

- c. Membuat kebisingan
- d. Berbicara sebelum mendapat giliran
- e. Keluar dari tempat duduk, berjalan mondar-mandir ke tempat membuang sampah atau tempat meraut pensil.

2. Siswa yang Mencari Kekuasaan/Pengaruh

Perilaku siswa mencari kekuasaan umumnya diakibatkan adanya rasa takut pada siswa yang bersangkutan-takut gagal, takut tidak diterima lingkungan, takut terhadap konsekuensi yang harus dihadapi, dan lain-lain. Ciri-ciri siswa yang mencari kekuasaan atau pengaruh, antara lain:

- a. Menunjukkan kecemasan
- b. Sering mengeluh lelah
- c. Mencoba memanfaatkan rasa bersalah orang lain untuk mendapatkan kontrol
- d. Sering protes dan mengganggu
- e. Mencoba mengontrol guru dan teman-teman di kelas
- f. Bersikap otoriter

3. Siswa yang Ingin Membalas Dendam

Perilaku membalas dendam adakalanya terjadi pada siswa-siswa baik dan berprestasi akademis memuaskan, khususnya jika guru dianggap telah melakukan kesalahan. Beberapa karakteristik siswa yang ingin membalas dendam adalah:

- a. Kritis terhadap kelas, siswa lain, atau guru
- b. Argumentatif

- c. Sering mengajukan pertanyaan “Mengapa?”
- d. Dingin dan menarik diri, sering melamun
- e. Sombong dan angkuh
- f. Mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan cara sesuka hatinya tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan
- g. Kritis terhadap peraturan-peraturan yang ada, terutama jika peraturan tersebut tidak konsisten atau jika mereka tidak dipaksa mematuhi.

4. Siswa yang Merasa Tidak Memiliki Kemampuan

Siswa berprestasi rendah biasanya merasa dirinya tidak memiliki ruang untuk menunjukkan jati dirinya. Mereka sudah berusaha keras, namun tidak berhasil. Frustrasi yang mereka rasakan muncul dalam bentuk menangis, tekanan mental, ledakan amarah, atau mendiamkan guru. Beberapa karakteristik siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan adalah:

- a. Mengabaikan guru
- b. Tidak berpartisipasi dalam aktivitas kelas
- c. Mengancam tidak mau mengerjakan tugas-tugas
- d. Cenderung bereaksi secara berlebihan terhadap suatu peristiwa
- e. Masuk kelas tanpa persiapan atau tidak mengerjakan tugas sesuai dengan tingkat kemampuannya
- f. Emosinya tidak stabil, menyalahkan orang lain atas kegagalannya sendiri.

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin siswa yang kerap kali terjadi antara lain: terlambat hadir ke sekolah, bolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang

dijelaskan oleh guru, mengerjakan tugas-tugas dengan cara sesuka hatinya, berbicara dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung, bersikap otoriter, mengabaikan guru, dan lain-lain. Pelanggaran tersebut terjadi karena beberapa alasan yaitu: adanya kebutuhan untuk mencari perhatian, mencari kekuasaan/pengaruh, membalas dendam, dan rasa tidak percaya diri.

2.1.4.7 Penanggulangan Disiplin

Kepribadian yang unggul dan sukses terbentuk melalui disiplin individu. Lingkungan pendidikan yang kondusif diperlukan disiplin sekolah agar tercapai tujuan kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru dan orangtua perlu terlibat membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah. Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya.

Menurut Amri (2013:166) penanggulangan disiplin di sekolah dapat dilakukan dengan dua langkah, yaitu langkah represif dan langkah kuratif. Langkah represif merupakan upaya bagi siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah dengan jalan nasihat, peringatan atau sanksi disiplin. Sedangkan langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Lebih lanjut lagi, upaya penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Tu'u (2004:56) dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya tata tertib.

Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat. Dengan adanya tata tertib, siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya..

2. Konsisten dan konsekuen.

Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lain. Hal ini membingungkan siswa, sehingga perlu adanya konsisten dan konsekuen orangtua dan guru dalam implementasi disiplin.

3. Hukuman.

Hukuman bertujuan mencegah tindakan tidak baik atau tidak diinginkan. Tujuan hukuman adalah untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin.

4. Kemitraan dengan orang tua.

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orangtua dan keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya penanggulangan disiplin diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsistensi dalam menerapkan disiplin sekolah dan kemitraan dengan orang tua. Tindakan penanggulangan dapat berupa langkah preventif, represif, dan kuratif.

2.1.4.8 Indikator Disiplin Belajar

Daryanto (2013:49-51) disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
3. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
5. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.

Dalam penelitian mengenai disiplin di sekolah Tu'u (2004:91) menemukan indikator disiplin belajar menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi:

1. Mengatur waktu belajar dirumah,
2. Rajin dan teratur belajar,
3. Perhatian yang baik saat belajar dikelas, dan
4. Ketertiban diri saat belajar di kelas.

Lebih lanjut lagi, Daryanto (2013:135-136) menyatakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan terdapat indikator-indikatornya yaitu:

- a) Indikator disiplin di sekolah
 - (1) Memiliki catatan kehadiran.
 - (2) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.

- (3) Memiliki tata tertib sekolah.
- (4) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- (5) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggaran tata tertib sekolah.

b) Indikator disiplin di kelas

- (1) Membiasakan hadir tepat waktu.
- (2) Membiasakan mematuhi aturan.
- (3) Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya.
- (4) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan sesuai dengan program studi keahlian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan beberapa indikator disiplin belajar siswa di kelas V dalam penelitian ini adalah:

1. Disiplin masuk kelas

Siswa yang memiliki disiplin belajar akan menunjukkan kesiapannya untuk belajar dengan tertib masuk kelas. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya merupakan salah satu hal yang mendasari rasa disiplin mereka sesuai dengan peraturan sekolah dan kelas.

2. Disiplin menaati tata tertib di kelas

Siswa tahu dan sadar bahwa sesuatu yang sudah di atur harus dilaksanakan demi kenyamanan seluruh anggota masyarakat sekolah. Siswa dapat saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik. Jika siswa menerapkan dan mematuhi peraturan di kelas, maka kegiatan belajar mengajar di kelas tidak ada gangguan dan berjalan dengan lancar.

3. Disiplin mengerjakan tugas

Siswa merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Siswa tahu kapan tugas harus diselesaikan dan kapan tugas harus dikumpulkan. Ia sadar akan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Siswa mampu melaksanakan tugas yang merupakan tanggung jawabnya. Jika siswa rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

4. Disiplin mengikuti pelajaran di kelas

Disiplin memberi rasa nyaman, aman, dan tenang pada siswa yang sedang belajar, sehingga selama kegiatan belajar siswa akan fokus terhadap pelajaran serta tidak mudah terganggu oleh hal-hal di luar kegiatan belajar. Jika siswa teratur, rajin, dan tertib dalam mengikuti pelajaran di kelas akan memengaruhi konsentrasi belajar siswa itu sendiri dan hasil belajar siswa lebih baik.

2.2 Kajian Empiris

Hasil penelitian ini diambil dari jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, jurnal nasional dan sitasi dosen UNNES. Penelitian ini relevan sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jurnal penelitian yang mendukung dan berkaitan dengan variabel lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar, antara lain:

Adapun jurnal penelitian yang berkaitan dengan variabel lingkungan sekolah dengan hasil belajar, di antaranya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muslih pada tahun 2016 yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah

Indonesia (Volume 1, Nomor 4) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan”. Tujuan penelitian untuk menemukan seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian bahwa pengaruh antara lingkungan sekolah (X_2) dan prestasi belajar (Y) mencapai angka 0,21 jika dikonsultasikan dengan tabel korelasi product moment menunjukkan adanya pengaruh antara X_2 dan Y dengan derajat signifikansi 0,634 sehingga pengaruh antara X_2 dan Y rendah.

Kedua, pertama penelitian yang dilakukan Syamsul Arifin pada tahun 2016 dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 34 Tahun ke-5, dengan judul “Hubungan antara Kondisi Lingkungan Belajar di Sekolah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus Mulyodadi Kecamatan Bambanglipuro. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,463 > r \text{ tabel} = 0,256$. Maka hipotesis yang diajukan terbukti ada hubungan positif yang signifikan antara kondisi lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus Mulyodadi Kecamatan Bambanglipuro. Semakin baik kondisi lingkungan belajar di sekolah, maka semakin tinggi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, begitu pula sebaliknya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dini Susanti dan Rahtu Gita Khodiq tahun 2019 dalam Menara Ilmu (Volume 13 Nomor 4), dengan judul “Hubungan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-

Azhar Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran lingkungan belajar serta gambaran hasil belajar untuk mengetahui apakah terdapat hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Dharmasraya. Hasil dalam penelitian ini adalah : (1) lingkungan belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2017/2018 tergolong rendah (2) hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2017/2018 tergolong rendah (3) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2017/2018. Saran peneliti setelah melakukan penelitian ialah agar pihak sekolah memperhatikan lingkungan belajar siswa dan juga kerja sama dengan orang tua agar lebih memperhatikan kebutuhan anaknya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Farinka Nurrahmah Azizah, Agus Wahyudin dan Purwadi Suhandini pada tahun 2017 dalam *Journal of Primary Education* (Volume 6 Nomor 1), dengan judul “Peran *Self Regulation* dalam Memoderasi Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari besaran pengaruh pola asuh keluarga, lingkungan sekolah dan self regulation terhadap prestasi belajar. Hasil dari penelitian adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tri Rokhayati dan Susilo pada tahun 2017 dalam *Joyful Learning Journal* (Volume 6 Nomor 3), dengan judul

“Hubungan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,640.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Aina Stephen Ileoye dari Universitas Adekunle Ajasin yang diterbitkan dalam *Journal of Education and Practice* (Volume 6 Nomor 12) pada tahun 2015 dengan judul “*School Environment and Satisfaction with Schooling Among Primary School Pupils in Ondo State, Nigeria*” yang bertujuan untuk mencari informasi mengenai kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa siswa di sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap lebih puas daripada siswa yang berada pada sekolah yang fasilitasnya tidak lengkap. Oleh karenanya seharusnya fasilitas yang ada harus memadai agar siswa mendapatkan kepuasan yang ada di sekolah tersebut.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Erisa M. Kigenyi dari *Mbarara University of Science and Technology*, Doris Kakuru dari *Uganda Technology & Management University*, dan Gertrude Ziwa dari *Uganda Technology & Management University* pada tahun 2017 dalam *International Journal of Technology and Management* dengan judul “*School environment and performance of public primary school teachers in Uganda*”. Artikel ini membahas bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi kinerja guru di sekolah dasar negeri di sub

wilayah Bugisu di Uganda. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perbaikan di lingkungan sekolah menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja dan guru-guru di sub wilayah Bugisu.

Adapun jurnal penelitian yang mendukung dan berkaitan dengan variabel disiplin belajar dengan hasil belajar, di antaranya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Agustan Rusni pada tahun 2018 dalam Jurnal Riset Pendidikan Dasar (Volume 1 Nomor 1), dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil dari penelitian ini bahwa kedisiplinan itu sendiri mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, maka diharapkan antara guru dan orangtua mampu bekerja sama agar kedepannya kedisiplinan belajar siswa semakin meningkat sehingga diharapkan hasil belajarnya juga ikut meningkat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aslianda Zainidar, Israwati dan Nurhaidah pada tahun 2017 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Volume 2 Nomor 1) yang berjudul “Hubungan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh” menunjukkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,59 dimana nilai tersebut menjelaskan adanya pengaruh positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Banda Aceh. Dari hasil pengujian data diperoleh nilai r hitung sebesar 0,59 sementara r tabel 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan dari disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa. Disimpulkan bahwa disiplin belajar

siswa kelas IV SD Negeri 18 Banda Aceh memiliki rata-rata disiplin belajar yang cukup dan hasil belajar siswa juga dapat dikatakan mencapai taraf rata-rata masuk dalam kategori cukup.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elly Sukmanasa pada tahun 2016 dalam *Jurnal Kreatif*, dengan judul “Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 1 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cenderung tinggi antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar sebesar 94%.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Itsna Rahmawati dan Sri Sami Asih pada tahun 2018 dalam *Joyful Learning Journal* (Volume 7 Nomor 3), dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji hubungan disiplin belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Ungaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan disiplin belajar dengan hasil belajar PPKn dengan nilai t hitung 0,676, termasuk kategori kuat, dan berkontribusi sebesar 45,7%.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Isnaeni dan Sumilah pada tahun 2018 dalam *Joyful Learning Journal* (Volume 7 Nomor 1), dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan motivasi dan disiplin belajar

dengan hasil belajar PKn. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus Antasari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Hasil pengujian hipotesis kedua (H_{a2}) dapat diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,646 > 0,162$), dengan taraf kesalahan 5% untuk $n=104$ dan $df=102$, signifikansi Sig. (1-tailed) menunjukkan angka lebih kecil dari α ($0,000 < 0,005$). Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif atau searah, artinya semakin baik disiplin belajar maka semakin baik. Koefisien korelasi 0,646 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara disiplin belajar dengan hasil belajar PKn siswa. Hal ini berarti disiplin belajar siswa yang kuat akan meningkatkan hasil belajar yang baik.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ignatius Jeffrey dan Ade Zein pada tahun 2017 dalam *International Journal of Development Research Vol. 07, Issue, 09, pp.15471-15478*, dengan judul “*The Effects of Achievement Motivation, Learning Discipline and Learning Facilities on Student Learning Outcomes*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, dan fasilitas belajar pada hasil belajar siswa di SMA Yadika 5 Jakarta Barat Indonesia. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah motivasi belajar, disiplin belajar, dan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa di SMA Yadika 5 Jakarta Barat Indonesia. Nilai koefisien korelasi positif dengan interpretasi tingkat hubungan rendah. Jadi jika fasilitas motivasi belajar, belajar disiplin dan belajar lebih baik, semakin baik hasil belajar bagi siswa.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Devika Wasiatul Aulia, Muhammad Khafid, dan Masturi dalam *Journal of Primary Education* tahun 2018 (Volume 7

Nomor 2) dengan judul “*Role of Learning Discipline in Mediating The Influence of Parent’s Parenting Towards Student’s Learning Achievement*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran disiplin belajar dalam memediasi pengaruh pengasuhan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menyatakan bahwa disiplin belajar mempengaruhi prestasi belajar secara signifikan. Jadi, ada pengaruh positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada siswa kelas lima. Disiplin belajar siswa yang lebih tinggi sesuai dengan prestasi belajar yang lebih tinggi.

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan digunakan sebagai landasan atau acuan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam penyusunan penelitian mengenai lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti mengenai lingkungan sekolah, disiplin belajar, dan hasil belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya belum membahas lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran PPKn khususnya di sekolah dasar.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada maka menggunakan kerangka berpikir. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2016:91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi, kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai teori yang telah dideskripsikan selanjutnya menghasilkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara lingkungan sekolah dan disiplin belajar dengan hasil belajar PPKn.

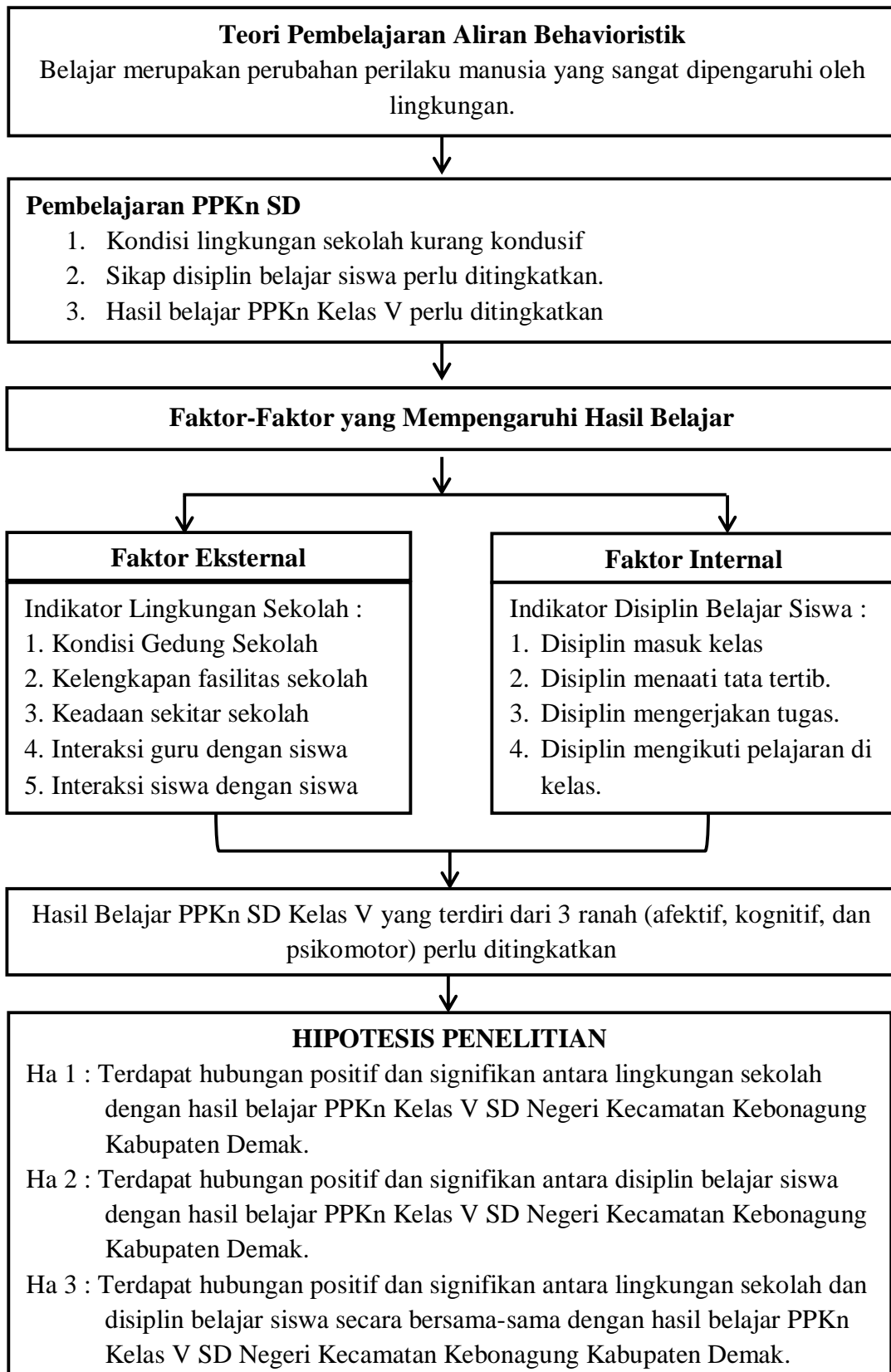
Anak sejak lahir sampai menjadi manusia dewasa harus mengalami perkembangan agar menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat. Perkembangan tersebut dapat dilakukan melalui belajar. Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dimana saja, baik di sekolah, kelas, dan sebagainya. Menurut Karwati dan Priansa (2015:206) teori behaviorisme memandang bahwa belajar dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada di lingkungannya, dimana lingkungan tersebut memberikan berbagai pengalaman. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu kondisi lingkungan sekolah. Purwanto (2014:73) mengemukakan interaksi antara diri seseorang dengan lingkungannya akan menentukan bagaimana hasil perkembangan aspek-aspek tertentu dalam diri manusia yang selanjutnya akan menentukan

bagaimana sifat, watak, dan kepribadiannya. Sekolah menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai individu, masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan. Jadi, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sekolah.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu sikap disiplin belajar siswa. Disiplin belajar adalah sikap yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai individu ketaatan dan ketentuan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berpikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan seseorang dalam belajar secara konsisten dan konsekuen dalam usaha untuk mendapatkan kepandaian ilmu (Amri, 2013:171). Semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, maka akan semakin baik hasil belajar yang akan diperoleh.

Siswa membutuhkan lingkungan belajar yang positif untuk pembelajaran. Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang memberikan gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran. Kondisi lingkungan sekolah yang efektif dapat menciptakan situasi kondusif di dalam kelas serta disiplin belajar yang optimal, sehingga dapat mengarahkan perilaku taat, patuh serta menunjukkan keteraturan dalam belajar, maka proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berikut ini bagan kerangka berpikir hubungan lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran (Nazir, 2014:132). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2016:96). Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berfikir, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.4.1 Ha 1 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak.
- 2.4.2 Ha 2 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak.
- 2.4.3 Ha 3 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn Kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar PPKn SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. Hal ini ditunjukkan dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,698 > 0,1900$ pada taraf signifikansi 5%, hubungan variabel lingkungan sekolah dengan hasil belajar PPKn SD termasuk kategori kuat dan bernilai positif.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. Hal ini ditunjukkan dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,665 > 0,1900$ pada taraf signifikansi 5%, hubungan variabel disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn SD termasuk kategori kuat dan bernilai positif.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn SD siswa kelas V SDN Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. Hal ini ditunjukkan dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,723 > 0,1900$ pada taraf signifikansi 5%, hubungan variabel lingkungan sekolah dan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar PPKn termasuk kategori kuat dan bernilai positif serta berkontribusi sebesar 52,3% dan sisanya 47,7% dipengaruhi oleh faktor

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

5.2 Saran

5.2.1 Siswa

Siswa hendaknya meningkatkan disiplin belajar dengan cara pembiasaan sehari-hari di sekolah dengan cara mematuhi peraturan yang berlaku, baik mengerjakan PR ataupun mengerjakan tugas sesuai perintah guru, agar mencapai hasil belajar yang baik.

5.2.2 Guru

Guru hendaknya menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang kondusif agar tercipta kondisi kelas yang menyenangkan bagi siswa yang akan meningkatkan disiplin belajar siswa yang dapat menumbuhkan kepatuhan dan keteraturan dalam diri siswa ketika belajar.

5.2.3 Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan selalu meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan siswa di sekolah serta meningkatkan kerjasama dengan guru untuk memperhatikan disiplin belajar siswa selama pembelajaran agar hasil belajar yang dicapai dapat lebih optimal.

5.2.4 Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk membantu dalam mengembangkan penelitian mengenai lingkungan sekolah, disiplin belajar siswa dan hasil belajar PPKn SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Uhbiyati, N. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri, S. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Andalucy, S. S., Nasution, S. A., & Bisri, H. (2017). Signifikansi disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak. *Tadbir Muwahhid*, 1 (2): 116 -127.
- Arifin, S. (2016). Hubungan antara Kondisi Lingkungan Belajar di Sekolah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 34 (5): 3.252- 3.261.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslianda, Z., Israwati, & Nurhaidah. (2017). Hubungan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1) : 236-243.
- Aulia, D. W., Khafid, M., & Masturi. (2018). Role of Learning Discipline in Mediating The Influence of Parent's Parenting Towards Student's Learning Achievement. *Jurnal Kreatif*, 7 (2): 155 - 162.
- Azizah, F. N., Wahyudin, A. & Suhandini, P. (2017). Peran *Self Regulation* dalam Memoderasi Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 6 (1): 65- 70.
- Bausat, A. U., Herman, & Musa, C. I. 2018. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswajurusan IPS SMA Negeri 1 Makassar. *S2 thesis, Universitas Negeri Makassar*.
- Bluestein, J. 2013. *Manajemen Kelas*. Terjemahan Siti Mahyuni. Jakarta: PT Indeks.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (4): 43-53.

- Faestri, W., & Purnami, A. S. (2018). Hubungan antara Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Sedayu Tahun Ajaran 2016/2017. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 1 (4): 692 - 697.
- Guo, J. (2018). Building bridges to student learning: Perceptions of the learning environment, engagement, and learning outcomes among Chinese undergraduates. *Studies in Educational Evaluation*, 59: 195-208.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (3): 261 - 274.
- Hasanuddin, S. (2016). Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Ponre Kabupaten Bone. *al-iltizam*, 1 (1): 13 - 30.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ileoye, A. S. (2015). School Environment and Satisfaction with Schooling among primary school pupils in Ondo State, Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 6 (12): 148 – 151.
- Isnaeni, S. N. & Sumilah. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PKn. *Joyful Learning Journal*, 7 (1):1-10.
- Jeffrey, I. & Zein, A. (2017). The Effects of Achievement Motivation, Learning Discipline and Learning Facilities on Student Learning Outcomes. *International Journal of Development Research*, 7 (9): 15471-15478.
- Karwati, E. & Priansa, D. J. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kigenyi, E. M., Kakuru, D., & Ziwa, G. (2017). School environment and performance of public primary school teachers in Uganda. *International Journal of Technology and Management*, 1(2): 1-14.
- Kurniawan, D. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- Latief, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Peserta Didik di SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 7 (1): 13-26.

- Levin, J. & Nolan J. F. 1996. *Principles of Classroom Management A Professional Decision-Making Model*. America: Allyn & Bacon.
- Listiowati, P., Budiyo, & Yuzianah, D. (2014). Hubungan Lingkungan Sekolah dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12 (4):299-303.
- Martina, Khodijah, N., & Syarnubi. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2) : 164-180.
- Misnawati, A. & Widodo, J. (2017). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Widya Praja Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 6 (1):96-108.
- Mulyani, R. & Subkhan. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Minat Belajar, dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Swadaya Semarang Program Keahlian Akuntansi SMK Swadaya Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4 (1): 219- 226.
- Mulyani, T. (2016). Hubungan Lingkungan Sekolah, Kesiapan Belajar dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Kemiri Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 24 (2):120 -123.
- Mulyawati, Y., Sumardi, & Elvira, S. (2019). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3 (1): 1 - 14.
- Muslih, M. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan. *Jurnal Ilmiah Indonesia* , 1 (4): 41-50.
- Nabawi, M. A., Monawati, & Awaluddin. (2017). Hubungan antara Penanaman Nilai Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar. *Economic Education Analysis Journal*, 2 (1): 78- 89.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peterria, V. & Suryani. (2016). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan. *Economic Education Analysis Journal*, 5 (3): 860-873.

Prasasty, A. T. (2017). Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Bina Karya Insan Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1 (1): 65-74.

Pratiwi, N.P. E. A., Suarjana, I. M., & Renda, N. T. (2018). Korelasi antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (3): 347-355.

Priyatno, D. 2016. *Belajar Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta. Gava Media.

Purwanto, M. N. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Putri, S. L., & Yulastri, A. (2019). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Jasa Boga Mata Pelajaran Tata Hidang di Sekolah SMK Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, 2 (2): 110-123.

Putriana, N. & Moeslihat, R. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3 (1):13-24.

Rachmawati, N. D. & Noe, W. (2014). Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pedagogik*, 2 (2):20-25.

Rahmadani, Y., & Rahmi, A. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Persiapan Pengolahan Makanan SMK Sandhy Putra 2 Medan. *Jurnal Pendidikan Tata Boga*, 1 (1): 60 - 65.

- Rahmawati, I. & Asih, S. S. (2018). Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn. *Joyful Learning Journal*, 7 (3):1-9.
- Raisa, S., Abdi, A. W., & Harun, M. Y. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa SMAN 16 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 3 (1): 68 - 74.
- Rismawati. (2017). Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar PPKn. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan, III* : 93-95.
- Rokhayati, T. & Susilo. (2017). Hubungan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, 6 (3):1-9.
- Rusni, A. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1 (1): 1-9. Sari, D. P. & Jaino. (2016). Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Joyful Learning Journal*, 6 (3):1-5.
- Saputro, W. E. & Widodo, S. F. A. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Gambar Teknik di SMK Ma'arif Salam. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 6 (1):43-48.
- Sholihat, R. I. (2015). Pengaruh Efektivitas Peraturan Sekolah dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi dan Disiplin Belajar serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15 (3):42-52.
- Simba, N. O., Agak, J. O., & Kabuka, E. K. (2016). Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools in Muhoroni Sub-County, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 7(6): 164- 173.
- Sitinjak, R. S., & Sembiring, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 4 Kota Jambi. *Scientific Journals of Economic Education*, 2 (1): 110 - 120.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmanasa, E. (2016). Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Kreatif*, 7 (1): 11-24.
- Sulistiyorini, W. E. & Susilo. (2017). Hubungan Disiplin Belajar di Rumah dan di Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPS. *Joyful Learning Journal*, 6 (3):1-5.
- Susanti, D. & Khodiq, R. G. (2019). Hubungan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2017/2018. *Menara Ilmu*, 13 (4): 25 - 34.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Taniredja, T. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tirtarahardja, U. & Sulo, S. S. L. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tu' u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.
- Tyas, P. & Mujiyono. (2018). Hubungan Nilai Religius dan Kedisiplinan Siswa dengan Hasil Belajar PPKn. *Joyful Learning Journal* 7 (3): 1-11.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widoyoko, E. P. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasmin, F. L., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1 (4): 692 - 697.